

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut undang-undang RI No 20 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab 1 ayat 14, bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki dunia pendidikan lebih lanjut.”

Masa usia dini merupakan peletak dasar atau bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif dari orang-orang dewasa sekitar anak pada saat pemberian stimulus dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak itu sendiri.

Pada masa periode inilah waktu yang sangat baik bagi seorang anak untuk diarahkan menjadi manusia seutuhnya. Ibarat batang pohon, yang bisa “diluruskan” ketika masih muda, sebab jika nanti sudah tua dan keras, akan mengalami kesulitan. Bagaimana anak nantinya berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sosial, sangat bergantung pada bagaimana pola pendidikan pada masa ini.

Suryadi (2006 : 34 ) mengemukakan “ bahwa kecerdasan adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagi mana individu menggunakan kecerdasanya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana fikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang konkret maupun hal-hal yang abstrak.

Kecerdasan merupakan faktor tunggal yang umum, overall single score, yang merupakan skor tunggal yang umum disebut IQ (*Intelligence Quotient*), dan sekarang teori ini sudah *out of date*. Pada akhir abad ke 20, Howard Gardner mengatakan bahwa hanya lebih dari satu bakat atau kecerdasan yang ada sejak lahir, tetapi sebenarnya terdapat lebih dari satu kecerdasan yang disebut *multiple intelligent*.

Kecerdasan merupakan salah satu anugraha besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kecerdasan logis matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Peserta didik dengan kecerdasan logis matematis tinggi cenderung menyukai kegiatan permainan yang menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu.

Meskipun pendidikan anak tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab dan peran orang tua, banyak orang tua menitipkan pendidikan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan prasekolah. Berbagai penelitian menunjukkan lembaga pendidikan prasekolah di dalam proses penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak usia dini mau tidak mau harus melibatkan dan bekerja sama dengan orang tua. Pendidikan anak usia dini dapat muncul dalam berbagai bentuk bergantung pada bagai mana keyakinan dan teori pendidikan dan orang tua.

Dalam pembelajaran, Guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berfikir *divergen* (proses berfikir bermacam-macam arah dan menghasilkan banyak alternative penyelesaian) maupun proses berfikir konvergen (proses berfikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru lebih

banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajagi tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Peran Guru sebagai pendidik mesti mampu menghadirkan emosi positif dalam mengiringi proses pendidikan. Hal ini akan membantu anak dalam mengelola konflik-konflik yang terjadi akibat benturan emosi positif dan emosi negative dalam pergaulan sehari-hari. Mengembangkan teori perkembangan anak yang dipengaruhi berbagai faktor yang mencakup kehidupan manusia. Ringkasan teori ini mengatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh konteks mikrosistem (keluarga, sekolah dan teman sebaya), kecerdasan yang akan an menjaga pertumbuhan moral anak dan dapat berjalan dengan semestinya.

Tujuan seorang guru dalam mengajar adalah menetapkan sebuah cara yang memberikan jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan itu. Apabila seorang guru sudah menyadari bahwa tujuan khusus yang akan dicapai itu harus melalui satu proses di dalam situasi, akan jelas bahwa untuk tujuan dan situasi yang khusus itu iya akan memakai cara/metode tertentu, cara mana mungkin tidak akan dipakainya untuk tujuan dan situasi lain.

Berdasarkan pengalaman empiris yang ditemui di lapangan, khususnya pada anak di TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo diketahui bahwa kecerdasan logis matematis anak dengan menggunakan permainan balok masih rendah sehingga guru tampaknya mengalami kesulitan dalam memberi materi pembelajaran matematis pada anak. Demikian pula yang terjadi di lingkungan keluarga. Hal ini diketahui pada saat anak berada di lingkungan keluarga, sekolah, terlihat anak menggunakan permainan yang tidak mendukung pengetahuan tentang kecerdasan

logis. Selain itu, pada saat guru memberikan permainan yang mengasah kecerdasan logis matematis masih ada anak yang umumnya lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru. Beberapa orang anak ada yang tidak mau menjawab pertanyaan guru.

Dari latar belakang di atas perlu dicari upaya yang tepat oleh guru TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo untuk mengembangkan kecerdasan logis matematis anak melalui permainan balok di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. hal ini mengingat masih banyaknya anak yang belum menunjukkan keberanian menyebutkan jumlah, warna, dan bentuk dari balok di sebabkan karena anak hanya terbiasa bermain untuk kesenangan mereka. Maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “ Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Logis Matematis Anak Kelompok B Melalui Permainan Balok di TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo ”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :  
Bagaimana Peranan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Logis Matematis Anak Melalui Permainan Balok di Kelompok B TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah di kemukakan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

Mendeskripsikan Peranan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Logis Matematis Anak melalui Permainan Balok di TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberi informasi pengetahuan dan kajian teoritis bagi mereka yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dalam mengembangkan kecerdasan logis matematis anak melalui permainan balok
- b. Sebagai Penembangan teori-teori yang berkaitan dengan dunia pendidikan di taman kanak-kanak, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan logis matematis anak melalui permainan balok.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijakan dalam mengembangkan kecerdasan logis matematis pada anak melalui permainan balok yang baik dan benar
- b. Bagi guru diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan model pembelajaran yang dipilih, dalam mengembangkan kecerdasan logis matematis pada anak melalui permainan balok
- c. Bagi anak diharapkan menjadi dasar pengembangan kemampuan bermain balok, sehingga berimplikasi pada pencapaian kualitas pembelajaran secara optimal.